

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian mengenai penerimaan tayangan sinetron pada masyarakat adat ini mendapati hasil yang sangat beragam. Penerimaan itu mencakup pada tiga aspek yang telah dikategorikan oleh peneliti yaitu penerimaan khalayak pada aspek kognitif, penerimaan khalayak pada aspek afektif, dan penerimaan khalayak pada aspek behavioral. Ketiga aspek tersebut mencakup tiga komponen yang ada pada kerangka model encoding-decoding Stuart Hall yaitu kerangka pengetahuan, relasi produksi, dan infrastruktur teknis.

##### **5.1.1 Resepsi Khalayak pada Tayangan Sinetron Aspek Kognitif**

Dalam penerimaan khalayak pada aspek kognitif masyarakat adat memiliki pengetahuan yang cukup dalam pemaknaan sinetron. Sinetron diartikan sebagai tayangan hiburan yang memiliki cerita dan tema tentang kehidupan sehari-hari dan memiliki nilai edukasi bagi masyarakat adat. Masyarakat adat dapat membedakan program sinetron sebagai hiburan dengan program televisi lain seperti berita yang memiliki fungsi yang berbeda, dan masyarakat adat memiliki pemahaman bahasa sinetron yang cukup baik, bahkan sebagian dari mereka mengakui belajar bahasa dari sinetron sehingga tidak ada kesulitan yang berarti ketika menonton sinetron.

##### **5.1.2 Resepsi Khalayak pada Tayangan Sinetron Aspek Afektif**

Penerimaan aspek afektif masyarakat adat terhadap sinetron membuktikan bahwa masyarakat melibatkan emosional dalam menerima tayangan sinetron. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat mengikuti emosional cerita yang dimainkan sinetron, serta dapat memilih sinetron yang disukai dan tidak disukai, berdasarkan kemampuan kerangka

pengetahuannya (*frame of knowledge*) dan ikatan masyarakat dengan sinetron (*relation of production*).

### **5.1.3 Resepsi Khalayak pada Tayangan Sinetron Aspek Behavioral**

Relasi antara khalayak dengan sinetron menggambarkan aspek behavioral masyarakat dalam penerimaannya. Dalam aspek behavioral, masyarakat adat sebagai khalayak aktif memiliki kemampuan dalam membedakan realita dan fiksi, Sinetron dianggap hanya sebagai tayangan hiburan yang dijadikan sebagai bahan perbandingan antara budaya adat dan budaya luar. Pengalaman masyarakat beberapa ada memiliki kesamaan dengan cerita sinetron, seperti cerita pertemanan, kekeluargaan dan percintaan. Namun ketika ada sinetron yang tidak sesuai dengan adat maka bentuk penolakan dari masyarakat adalah tidak menonton tayangan tersebut, dan mempersuasi masyarakat lainnya untuk tidak menonton.

### **5.1.4 Posisi Penerimaan Sinetron Masyarakat Adat**

Tipe atau posisi khalayak dalam memaknai sinetron dibagi menjadi tiga posisi yaitu, Hegemoni Dominan, Negosiasi, dan Oposisi. Karakteristik Masyarakat yang berada pada posisi hegemoni dominan adalah masyarakat adat yang memaknai sinetron memiliki nilai, kultur, dan kebiasaan yang sama. Masyarakat yang berada pada posisi negosiasi adalah masyarakat yang menyukai sinetron tersebut tetapi memaknai berbeda, sinetron hanyalah hiburan semata, budaya yang berbeda pada sinetron dianggap sebagai perbandingan dan tidak diikuti oleh khalayak. Dan Masyarakat yang berada pada posisi oposisi adalah masyarakat yang memilih untuk tidak menonton sinetron karena dianggap mengancam dirinya, dan tidak memiliki kerangka pengalaman dalam sinetron tersebut.

## **5.2 Implikasi Penelitian**

### **5.2.1 Implikasi Akademis**

Penelitian ini mengkaji serta menganalisis bagaimana penerimaan sinetron masyarakat adat, dalam hal ini adalah Masyarakat Adat Ciptagelar. Sinetron sebagai teks media dimaknai secara aktif oleh masyarakat adat. Penelitian ini menggambarkan sejauh mana masyarakat memaknai sinetron dalam televisi dan dikelompokkan sesuai tipe penerimaan pesan Stuart Hall. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan baru mengenai penelitian tentang komunikasi massa, media massa, dan masyarakat adat sebagai khalayak aktif.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk para praktisi media massa khususnya produser sinetron untuk membuat sinetron dengan pertimbangan-pertimbangan sesuai kebutuhan Ciptagelar yang sudah dijelaskan dalam penelitian ini. Untuk lembaga penyiaran di Indonesia agar dapat dikontrol dengan bijak masyarakat masyarakat yang ada di Indonesia sebagai khalayak televisi. Secara praktis penelitian ini juga semoga menjadi pengetahuan dan wawasan baru tentang penerimaan sinetron pada masyarakat adat.

## **5.3 Rekomendasi Penelitian**

### **5.3.1 Rekomendasi Akademis**

Penelitian ini hanya menganalisis penerimaan sinetron secara umum pada masyarakat adat. Maka dari itu untuk penelitian selanjutnya direkomendasikan menganalisis lebih dalam lagi sinetron secara lebih spesifik agar didapat pemaknaan yang lebih mendalam, dan direkomendasikan pula untuk menggunakan pendekatan kuantitatif agar dapat mengetahui besaran persentase tipe penerimaan pesan Stuart Hall Dominan-Hegemoni, Negosiasi, dan Opisisi.

### 5.3.2 Rekomendasi Praktis

Penelitian ini menganalisis penerimaan sinetron secara umum pada masyarakat adat. Maka dari itu untuk pemangku kepentingan seperti pihak media massa, lembaga penyiaran pemerintah dapat mengkaji penggunaan media massa dikalangan masyarakat adat, atau masyarakat pedesaan, agar pihak media massa dapat mengimbangi dan memberi tayangan yang sesuai dengan seluruh khalayak mereka. Masyarakat adat memiliki kebutuhan media yang berbeda dengan masyarakat perkotaan, tetapi jangan sampai masyarakat adat ditinggalkan hingga akhirnya mereka hanya mendapatkan tayangan yang tidak sesuai dengan kehidupan mereka.